

**Pernikahan di Tengah Tradisi: Analisis Sosiologi Sastra Relasi
Suami Istri dalam Novel *Sabariah* karya Hamka**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Gelar Magister Pada

Program Studi Sastra



Diajukan Oleh:

UTARI NASTITI NINGSIH

NIM: 2020732009

Pembimbing I : Prof. Dr. Silvia Rosa, M. Hum
NIP : 196509271995122001
Pembimbing II : Dr. Rima Devi, S.S., M. Si
NIP : 197204162003122001

**PROGRAM STUDI MAGISTER SUSASTRA
PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2024**

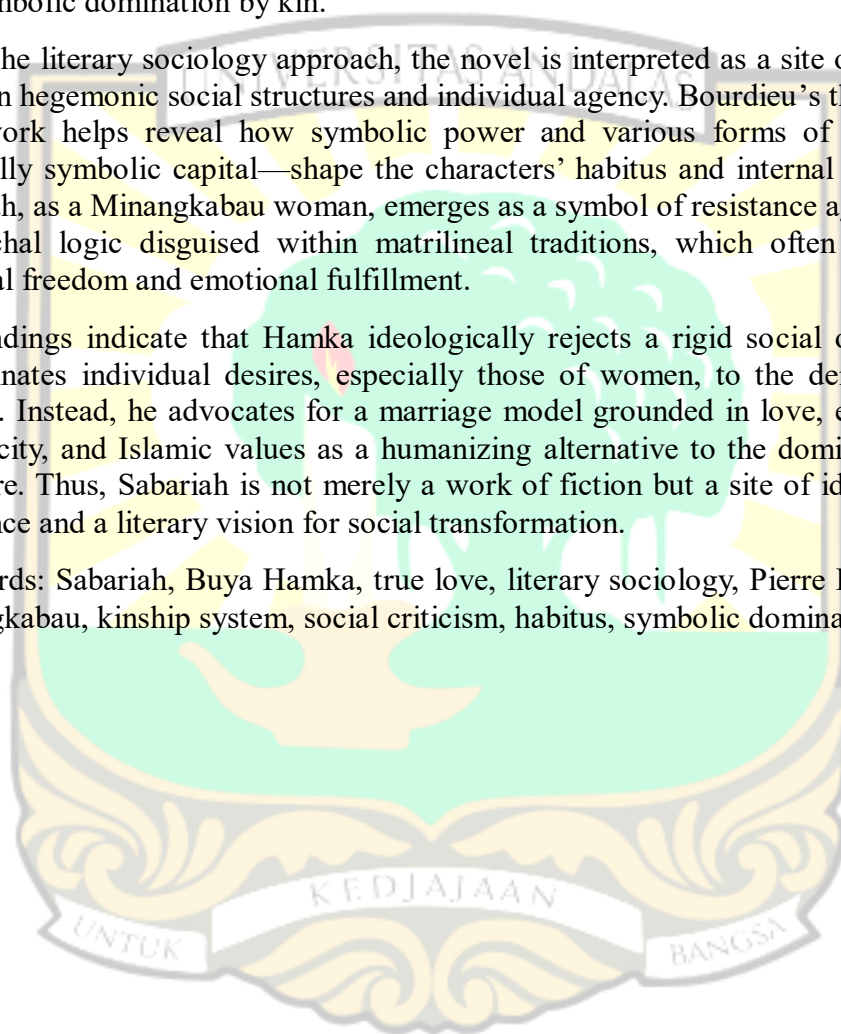
ABSTRACT

This study aims to analyze the themes of love, marriage, and social criticism in *Sabariah*, a novel by Buya Hamka, through the lens of literary sociology and Pierre Bourdieu's theory of social practice. Far beyond a romantic narrative, the novel offers a critical reflection on the matrilineal social system of Minangkabau society, particularly concerning marriage customs and kinship structures. Through the characters of *Sabariah* and *Pulai*, Hamka presents a portrayal of true love based on mutual understanding, emotional unity, and resistance against customary authority and symbolic domination by kin.

Using the literary sociology approach, the novel is interpreted as a site of tension between hegemonic social structures and individual agency. Bourdieu's theoretical framework helps reveal how symbolic power and various forms of capital—especially symbolic capital—shape the characters' habitus and internal conflicts. *Sabariah*, as a Minangkabau woman, emerges as a symbol of resistance against the patriarchal logic disguised within matrilineal traditions, which often suppress personal freedom and emotional fulfillment.

The findings indicate that Hamka ideologically rejects a rigid social order that subordinates individual desires, especially those of women, to the demands of custom. Instead, he advocates for a marriage model grounded in love, emotional reciprocity, and Islamic values as a humanizing alternative to the dominant adat structure. Thus, *Sabariah* is not merely a work of fiction but a site of ideological resistance and a literary vision for social transformation.

Keywords: *Sabariah*, Buya Hamka, true love, literary sociology, Pierre Bourdieu, Minangkabau, kinship system, social criticism, habitus, symbolic domination.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi cinta, konsep pernikahan, dan kritik sosial dalam novel Sabariah karya Buya Hamka dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori Pierre Bourdieu. Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah romantis, tetapi juga mengandung kritik terhadap sistem nilai masyarakat Minangkabau yang berbasis matrilineal, khususnya dalam hal aturan perkawinan dan sistem kekerabatan. Melalui tokoh Sabariah dan Pulai, Hamka menampilkan bentuk cinta sejati yang saling mendukung, meleburkan diri, dan menolak dominasi adat serta tekanan simbolik dari kerabat.

Dengan pendekatan sosiologi sastra, novel ini dibaca sebagai cerminan ketegangan antara struktur sosial yang hegemonik dan kehendak individu yang ingin bebas. Teori Pierre Bourdieu digunakan untuk membedah bagaimana relasi kekuasaan dan modal simbolik berperan dalam membentuk habitus tokoh serta konflik batin yang mereka alami. Sabariah, sebagai perempuan Minangkabau, menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi struktur adat yang mengorbankan perasaan, kebebasan, dan spiritualitas cinta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka secara ideologis menolak sistem sosial yang menindas kehendak individu, khususnya perempuan, dalam menentukan nasibnya sendiri. Ia menawarkan model relasi perkawinan yang egaliter, berbasis cinta dan nilai-nilai Islam, sebagai alternatif dari struktur adat yang telah mapan. Dengan demikian, Sabariah bukan hanya karya sastra, tetapi juga wacana perlawanan dan transformasi sosial yang mengedepankan kemanusiaan.

Kata kunci: Sabariah, Buya Hamka, cinta sejati, sosiologi sastra, Pierre Bourdieu, Minangkabau, sistem kekerabatan, kritik sosial, habitus, dominasi simbolik.

